

CARA KHUSU' DALAM SHOLAT

Cara Khusu' dalam Sholat – Pengertian shalat menurut etimologi adalah do'a dan puji. Dengan demikian, ungkapan shalat Allah kepada Nabi-Nya, berarti puji atau kasih sayang Allah Swt kepada Nabi Nya. Makna ini bisa kita lihat pada firman Allah yang artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memuji Nabi, wahai orang-orang yang beriman, berdoalah untuk nabi dan ucapkanlah salam kehormatan padanya. (QS. al-Ahzab: 56).

Firman Allah Swt surat at-Taubah: 103 yang berbunyi, Artinya: Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. at-Taubah: 103).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa shalat mempunyai bentuk lahir yang dapat disaksikan oleh pandangan mata. Dan inilah pengertian yang diberikan oleh ulama fiqih, yaitu perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam (baca: **tata cara sholat**). Tetapi kalau ditinjau dari hakikat dan ruhnya shalat tidak hanya terletak pada gerak lahir saja, tetapi juga terletak dalam gerak jiwa dan gerak hati, dan itu tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah Swt.

Kalau hati dan jiwa sudah bisa dipadukan dengan badan (melalui gerakan shalat yang benar), dikonsentrasi dan di pusatkan sesungguh-sungguhnya dalam menyembah Allah Swt barulah dapat dikatakan shalat.¹ Sedang makna shalat bagi kalangan Ahli Tasawuf lebih dilihat dari sisi ruh (jiwa) atau hakikat shalat.

Menurut kalangan ini, shalat sering diartikan sebagai: “Menghadapkan hati kepada Allah sehingga dapat mendatangkan rasa takut kepada-Nya dan menanamkan dalam jiwa rasa keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya”. Sedang ruh shalat adalah “berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa dengan segala khusyu’ di hadapan-Nya dengan berikhlas bagi-Nya serta hadir dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.²

Dikatakan pula bahwa hakikat shalat ialah: melahirkan hajat dan kebutuhan kita pada Allah yang kita sembah, dengan beberapa perkataan dan beberapa gerakan tubuh. Lantaran demikian shalat dikatakan do'a.

Dalam Islam beberapa definisi di atas baik dari kalangan Ahli Fiqih dan Ahli Tasawuf di atas tentu tidak saling bertentangan. Tetapi, keduanya saling melengkapi. Bahkan, keduanya harus dipahami oleh setiap Muslim.

Bayangan sederhananya adalah, orang yang shalatnya rajin, tetapi ia sering melakukan kedzaliman dan keresahan di masyarakat, tentu tidak baik. Demikian sebaliknya, orang yang tidak pernah shalat tetapi ia mampu menciptakan kesalehan sosial di masyarakat, tentu tidak dibenarkan juga.

Yang benar adalah, shalatnya benar dan pada saat yang sama ia mampu memaknai bacaan dan gerakan shalat sehingga ia mampu menjadi penebar rahmah di masyarakat. Untuk mencapai shalat yang sempurna, shalat harus dilakukan dengan memenuhi syarat, rukun dan ketentuan lain serta diikuti dengan gerakan kejiwaan. Dan ibadah shalat itu akan berdampak pada sikap mental dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang telah